

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 80 Tahun 2019 tentang Perdagangan melalui Sistem Elektronik, perdagangan adalah tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan/atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, perdagangan luar negeri adalah perdagangan yang mencakup kegiatan ekspor dan/atau impor atas barang dan/atau perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara. Kegiatan Perdagangan merupakan penggerak utama pembangunan perekonomian nasional yang memberikan daya dukung dalam meningkatkan produksi, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan devisa, pemeratakan pendapatan serta memperkuat daya saing produk dalam negeri demi kepentingan nasional.

Setiap negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama yang menjadi sumber keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi negaranya. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, negara-negara melakukan

perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan dengan negara tersebut memproduksi segala jenis barang, pola-pola perdagangan dunia yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini (Krugman & Obstfeld, 2004).

Terdapat empat kebaikan utama perdagangan (Sukirno, 2004):

- ✓ Dapat memperoleh barang yang tidak dihasilkan di luar negeri,
- ✓ Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui spesialisasi,
- ✓ Memperluas pasaran barang-barang domestik,
- ✓ Memperoleh barang modal yang lebih baik, dana modal yang lebih banyak dan tenaga kerja serta kepakaran yang lebih baik dari negara lain.

Keuntungan dari spesialisasi merupakan faktor utama yang menerangkan penyebab berbagai negara melakukan perdagangan. Spesialisasi adalah kegiatan produksi dalam suatu negara yang tidak menghasilkan semua barang yang diperlukannya, tetapi membatasi kepada kegiatan memproduksi dengan hanya menghasilkan barang yang memiliki keuntungan dibandingkan dengan keadaan di negara-negara lain (Sukirno, 2004).

2.1.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori Perdagangan Internasional terbagi menjadi teori merkantilisme, teori klasik dari Adam Smith dan David Ricardo serta teori modern dari Heckscher-Ohlin.

- Teori Merkantilisme

Teori Perdagangan Internasional dari kaum merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16. Para penganut merkantilisme menyatakan bahwa jalan bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor lebih dari jumlah impor. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian akan dibayar menggunakan aliran arus logam mulia yang masuk, terutama emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki suatu negara maka semakin kaya dan kuat negara itu. Dengan demikian, pemerintah harus melakukan semua yang ada dalam kekuasaannya untuk merangsang ekspor suatu negara dan mencegah serta membatasi impor (khususnya impor barang mewah). Namun karena semua negara tidak bisa secara bersamaan memiliki surplus ekspor juga memiliki jumlah emas dan perak itu secara terus-menerus pada setiap titik waktu tertentu, suatu negara hanya bisa mendapatkannya dengan mengorbankan negara-negara lain. Merkantilisme mengukur kekayaan suatu negara dengan stok logam mulia yang dimilikinya. Sebaliknya, saat ini kita mengukur kekayaan suatu negara dengan populasi manusia, produktivitas manusia dan sumber daya alam yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Merkantilisme menganjurkan kendali pemerintah yang ketat di semua aktivitas ekonomi dan menekankan nasionalisme ekonomi karena mereka percaya bahwa suatu negara bisa mendapatkan keuntungan dalam perdagangan hanya dengan mengorbankan negara lain (Salvatore, 2014).

➤ Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut atas) yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang

efisien daripada (atau memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan (Salvatore, 2014).

Adam Smith (dan ekonom klasik lainnya yang mengikuti) percaya bahwa semua negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan bebas dan sangat menganjurkan kebijakan *laissez-faire* (yakni membatasi campur tangan pemerintah sekecil mungkin dalam sistem ekonomi). Keunggulan absolut hanya dapat menjelaskan bagian yang sangat kecil dari perdagangan dunia saat ini, seperti beberapa perdagangan antara negara maju dan berkembang. Sebagian besar perdagangan dunia, khususnya perdagangan di antara negara-negara maju tidak dapat dijelaskan oleh keunggulan absolut. Bila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan.

➤ Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Pada 1817, David Ricardo menerbitkan tulisannya mengenai *Principles of Political Economy and Taxation* yang menyajikan hukum keunggulan komparatif. Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika satu negara kurang efisien

daripada (memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi ekspor dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif). Dalam hubungan perdagangan internasional dua negara, dua komoditas, setelah ditentukan bahwa satu negara memiliki keunggulan komparatif dalam satu komoditas, negara lain tentu harus memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas lainnya. Keunggulan komparatif didasarkan pada perbedaan produktivitas tenaga kerja antarnegara, tetapi mereka tidak memberikan penjelasan untuk perbedaan dalam produktivitas (Salvatore, 2014).

➤ Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

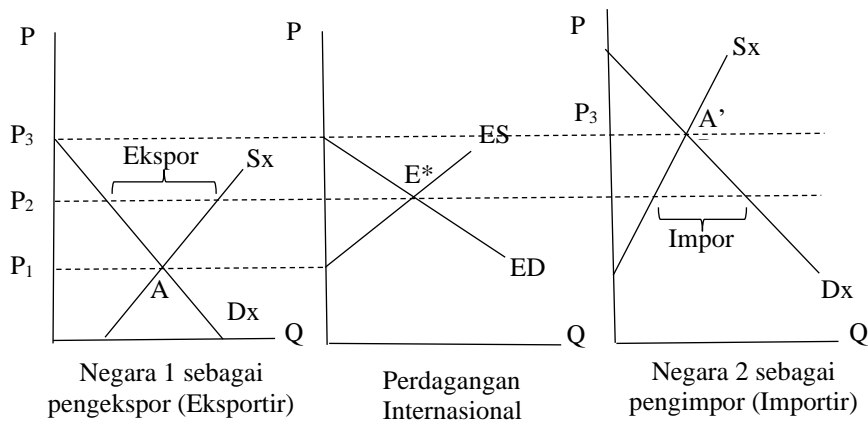
Pada tahun 1919, Eli Heckscher, seorang ekonom Swedia, menerbitkan sebuah artikel berjudul "*The Effect of Foreign Trade on the Distribution of Income*" yang menyajikan garis besar apa yang akan menjadi "teori perdagangan internasional modern". Artikel tersebut sebagian besar tidak diketahui selama lebih dari sepuluh tahun sampai Bertil Ohlin, ekonom Swedia lain dan mantan mahasiswa dari Heckscher, mengambilnya, menyusun ulang artikel tersebut, melakukan klarifikasi dan pada tahun 1933 menerbitkan bukunya yang terkenal, "*Interregional and International Trade*".

Teori H-O menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang

jumlahnya relatif berlimpah serta murah dan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif langka dan harganya mahal. Singkatnya, negara yang relatif kaya akan faktor tenaga kerja akan mengekspor komoditas yang relatif padat karya dan mengimpor komoditas yang relatif padat modal. Teori ini juga sering disebut sebagai teori faktor produksi proporsi atau faktor produksi bawaan (*factor-proportions or factor-endowment theory*). Teori H-O mendalilkan bahwa perbedaan relatif dalam kelimpahan dan harga faktor produksi merupakan penyebab perbedaan harga komoditas relatif antara dua negara sebelum terjadi perdagangan. Perbedaan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perbedaan faktor absolut dan harga komoditas antara kedua negara. Jadi, perbedaan harga komoditas absolut (mutlak) di dua negara merupakan penyebab langsung terjadinya perdagangan (Salvatore, 2014).

2.1.1.2 Mekanisme Terbentuknya Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dianggap sebagai akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert dan Kindleberger, 1995). Gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan mekanisme terjadinya perdagangan internasional.



Sumber: Salvatore, 2014

Gambar 2.1 Kurva Perdagangan Internasional

Pasar di negara 1 menunjukkan bahwa dengan adanya perdagangan internasional, negara 1 akan mengadakan produksi dan konsumsi berdasarkan harga sebesar P_1 . Sedangkan pasar di negara 2 menunjukkan tingkat produksi dan konsumsi negara 2 pada tingkat harga relatif sebesar P_3 . Harga yang berlaku di atas P_1 , maka negara 1 akan memproduksi komoditi lebih banyak daripada tingkat permintaan (konsumsi) domestik. Negara 1 akan mengalami tingkat *supply* yang lebih besar dari pada tingkat *demand*. Oleh karena itu, negara 1 akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*). Pada kondisi tersebut, negara 1 akan melakukan ekspor untuk menjaga harga domestik. Pasar negara 2 menunjukkan *supply* dan *demand* negara 2 (importir). Apabila harga yang berlaku di negara 2 berada di bawah P_3 , maka negara 2 akan mengalami kelebihan permintaan, sedangkan kemampuan produksi negara 2 lebih rendah dibandingkan permintaan domestik. Kekurangan *supply* yang dialami negara 2 kemudian akan diisi oleh negara lain yang dapat memenuhi besar kekurangan untuk menjaga keseimbangan

semula. Pemenuhan kebutuhan komoditi pada negara 2 merupakan impor. Kuantitas impor komoditi x yang diminta oleh negara 2 sama dengan kuantitas ekspor komoditi yang ditawarkan oleh negara 1. Hal tersebut diperlihatkan oleh perpotongan antara kurva ED dan kurva ES setelah komoditi x diperdagangkan di antara kedua negara (kurva perdagangan internasional). Dengan demikian, P_2 merupakan harga relatif ekuilibrium untuk komoditi setelah perdagangan internasional berlangsung. Dengan penjelasan kurva ini, dapat diketahui bahwa perdagangan antar dua negara akan meningkatkan tingkat konsumsi sehingga dapat memperoleh tingkat kesejahteraan dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi ketika perdagangan belum berlangsung karena adanya pertukaran komoditas dan keuntungan dari spesialisasi (Salvatore, 2014).

2.1.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional

Adapun kebijakan dari perdagangan internasional berupa:

- Penetapan tarif, bentuk umum kebijakan tarif adalah penetapan pajak impor dengan prosentase tertentu dari harga barang yang diimpor. Akibat dari pengenaan tarif dan bea masuk barang impor adalah: harga barang impor naik, sehingga produksi dalam negeri menjadi lebih bisa bersaing.
- Kuota impor, kebijakan pemerintah untuk membatasi barang-barang yang masuk dari luar negeri.
- Larangan ekspor-impor, dilakukan karena alasan politik dan ekonomi. Untuk alasan ekonomi, pelarangan impor bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan produksi dalam negeri.

- Subsidi, kebijakan pemerintah untuk membantu mengurangi sebagian biaya produksi per unit barang produksi dalam negeri. Subsidi yang diberikan dapat berupa tenaga ahli, mesin-mesin, peralatan, fasilitas kredit, keringanan pajak, dan lain-lain.
- Premi, memberikan tambahan dana pada produsen dalam negeri yang berhasil mencapai target produksi tertentu yang telah ditetapkan.
- Dumping, kebijakan pemerintah untuk mengadakan diskriminasi harga, yakni produsen menjual barang di luar negeri dengan harga yang lebih murah dari dalam negeri atau bahkan di bawah biaya produksi.
- Devaluasi, tindakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang sendiri dengan sengaja terhadap mata uang asing.

2.1.2 Ekspor

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Sedangkan menurut Kementerian Perdagangan RI, ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Biasanya proses ekspor dimulai dari adanya penawaran dari suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui *sales contract process*, dalam hal ini adalah pihak eksportir dan importir. Sementara menurut Amir M. S (2004), ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditas di Indonesia kepada negara lain, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komoditi dengan memakai bahasa asing. Dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan

perdagangan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri yang kemudian dijual dan/atau dikirimkan ke luar negeri dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Secara garis besar, barang-barang yang diekspor oleh Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu:

- ❖ Minyak bumi dan gas alam (migas), barang-barang yang termasuk migas antara lain minyak tanah, bensin, solar, dan elpiji.
- ❖ Non-migas, seperti hasil pertanian dan perkebunan (karet, kopi dan kopra), hasil laut (terutama ikan dan kerang), hasil industri (kayu lapis, minyak kelapa sawit, bahan-bahan kimia, pupuk, kertas dan lain-lain), hasil tambang non-migas (bijih nikel, bijih tembaga, dan batubara).

Kegiatan ekspor menghasilkan manfaat dan tujuan bagi negara, berupa: menumbuhkan industri dalam negeri, mengendalikan harga produk, menambah devisa negara, memperluas pasar produk lokal, membuka lapangan pekerjaan.

2.1.2.1 Teori Permintaan Ekspor

Permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga (Lipsey, 1992). Semakin tinggi tingkat harga yang terjadi pada transaksi perdagangan maka jumlah permintaan komoditi suatu barang akan semakin menurun. Definisi permintaan mengacu pada kebutuhan masyarakat atau individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, tingkat selera, jumlah penduduk, dan peramalan yang akan datang (ekspektasi).

Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau

penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$X_t = Q_t - C_t + S_{t-1}$$

X_t = Jumlah ekspor komoditi pada tahun ke t

Q_t = Jumlah produksi domestik pada tahun ke t

C_t = Jumlah konsumsi domestik pada tahun ke t

S_{t-1} = Stok tahun sebelumnya (t-1)

Jika jumlah stok tahun sebelumnya diasumsikan nol maka persamaan di atas menjadi : $X_t = Q_t - C_t$

Untuk komoditi ekspor, permintaan komoditi yang bersangkutan akan dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (konsumsi domestik) dan permintaan luar negeri (ekspor). Persediaan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada tahun berikutnya. Sebagai sebuah permintaan maka ekspor komoditi suatu negara akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: harga domestik tujuan ekspor, harga impor negara tujuan ekspor, pendapatan perkapita negara tujuan ekspor, dan selera penduduk negara tujuan ekspor. Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut permintaan ekspor suatu komoditi dapat dipengaruhi pula oleh faktor harga di pasar internasional dan nilai tukar.

2.1.3 Suku Bunga

Boediono (1992) dalam Suprianto et al. (2017) menyatakan bahwa suku bunga merupakan harga yang disepakati dari penggunaan uang tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama. Harga ini biasanya dinyatakan dalam %

per satuan tahun (misalnya perbulan atau per tahun, sesuai dengan ketentuan yang berlaku) dan dinamakan tingkat biaya. Maka pengertian tingkat bunga adalah "harga" atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu.

Suku bunga adalah biaya meminjam atau harga yang harus dibayar untuk menyewa dana biasanya dinyatakan dalam persentase pinjaman per \$100 pertahun (Mishkin, 2017). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 2014).

Menurut Kasmir (2010), faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) berupa kebutuhan dana, target laba, kualitas jaminan, kebijakan pemerintah, jangka waktu kemungkinan risiko macet di masa mendatang, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik (tingkat loyalitas dan keaktifan nasabah), persaingan dan jaminan pihak ketiga.

2.1.3.1 Suku Bunga Bank Indonesia (*BI-7 Day Reverse Repo Rate*)

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter.

2.1.3.2 Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR)

Tingkat bunga antarbank Singapura (*Singapore Interbank Offered Rate / SIBOR*) merupakan suku bunga rata-rata yang ditawarkan untuk transaksi pinjam-meminjam antar bank di negara Singapura atau tingkat suku bunga rata-rata internasional perbankan Singapura. Sibor memiliki 4 tenor yaitu: 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan (1 tahun). Sibor dikelola oleh ABS (*Association of Bank in Singapore*). SIBOR adalah suku bunga yang sering dipakai di ASEAN. Suku bunga Singapura sering dipakai karena mata uangnya stabil dan negara Singapura sendiri merupakan salah satu negara pusat beroperasinya keuangan dunia (Palembangan et al., 2020).

Pergerakan SIBOR sesuai dengan pergerakan pasar uang yang mengikuti kondisi ekonomi global sehingga suku bunga SIBOR akan memengaruhi pola transaksi keuangan di Indonesia terutama dalam hal lalu lintas internasional. Penurunan dan kenaikan tingkat bunga di dalam negeri sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk mengupayakan perbedaan selisih antara tingkat bunga domestik dengan tingkat bunga internasional sehingga nantinya akan berada pada tingkat yang sesuai (Utami, 2011 dalam Zahara & Seftarita, 2017).

2.1.3.3 London Interbank Offered Rate (LIBOR)

Tingkat bunga antarbank London (*London Interbank Offered Rate*) merupakan suatu tingkat suku bunga di mana bank-bank di London bersedia untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan oleh suatu bank kepada bank lainnya di pasar uang London. LIBOR dikelola oleh BBA (*British Banker's Association*). Tingkat bunga ini (dinyatakan pinjaman dalam dolar), telah menjadi tingkat bunga utama

yang diakui dalam pasar uang Eropa serta telah menjadi referensi tingkat bunga dalam berbagai transaksi (Bodie, dkk. 2008 dalam Zahara & Seftarita, 2017).

2.1.4 Uang

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Bagi ekonom, kata uang memiliki makna yang berbeda dengan pendapatan atau kekayaan. Sebelum uang diciptakan, masyarakat pada zaman dahulu melakukan perdagangan dengan cara barter. Barter merupakan pertukaran barang dengan barang. Uang memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai alat tukar (*medium of exchange*), satuan hitung (*unit of account*), dan penyimpan nilai (*store of value*).

2.1.4.1 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply* atau *supply of money*) adalah total stok uang dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu (Lipsey et al., 1992). Jumlah uang beredar dari suatu perekonomian dikendalikan oleh bank sentral.

Dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting untuk membedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas (M0). Dengan demikian mata uang dalam

peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas.

- I. Uang beredar dalam arti sempit (M1), didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D), dalam bentuk persamaan menjadi: $M1 = C + D$.

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. (Boediono, 1994).

- II. Uang beredar dalam arti luas (M2) yang sering juga disebut sebagai likuiditas perekonomian, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (D), dan uang kuasi (T). Dengan kata lain, M2 adalah M1 ditambah dengan uang kuasi (T). Sukirno (2011) menyatakan bahwa uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening tabungan valas milik swasta domestik.

Secara garis besar dapat disimpulkan beberapa faktor yang memengaruhi perubahan uang beredar, antara lain: tingkat pendapatan masyarakat, suku bunga, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan otoritas moneter, serta faktor-faktor lain yang mencerminkan kekuatan struktur dan perkembangan ekonomi suatu negara.

2.1.5 Nilai Tukar

Nilai tukar atau biasa disebut kurs (*exchange rate*) merupakan harga mata uang suatu negara diukur dengan mata uang negara lain. Umumnya, semua negara di dunia memiliki mata uangnya sendiri seperti Amerika Serikat memiliki dolar, Uni Eropa memiliki euro, di Jerman ada mark, di China ada yuan, di Indonesia sendiri ada rupiah. Perdagangan antar negara melibatkan pertukaran antar-mata uang (atau tabungan di bank dalam mata uang asing). Perdagangan mata uang dan tabungan bank dalam mata uang asing tertentu terjadi di pasar valuta asing (*valas*). Transaksi yang terjadi di pasar valas menentukan kurs untuk mata uang yang akhirnya menentukan biaya pembelian barang dan aset keuangan luar negeri. Nilai tukar memiliki kedudukan penting karena memengaruhi harga barang yang diproduksi di dalam negeri serta dijual di luar negeri dan biaya barang luar negeri yang dibeli di dalam negeri (Mishkin, 2017). Mankiw (2006) membagi nilai tukar menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dibagi harga relatif dalam negeri dan luar negeri (negara mitra dagang). Kurs riil dijadikan sebagai acuan untuk mengukur daya saing suatu negara dengan negara lainnya.

2.1.5.1 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar atau kurs dalam sistem keuangan internasional dibagi menjadi dua jenis dasar, yaitu tetap (*fixed*) dan mengambang (*float*). Dalam sistem kurs tetap, nilai mata uang dibuat tetap terhadap nilai mata uang lainnya. Sedangkan dalam sistem kurs mengambang, nilai mata uang dibiarkan berfluktuasi terhadap

semua mata uang lainnya. Ketika negara melakukan intervensi di pasar valas dalam usaha memengaruhi kurs mata uang negara itu dengan cara membeli atau menjual aset luar negeri, sistem ini disebut sebagai mengambang terkendali atau mengambang tidak murni. Berikut perkembangan sistem nilai tukar (Mishkin, 2017):

1. Sistem Standar Emas (1880-1914)

Setiap negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan nilai emas. Nilai tukar mata uang antara satu mata uang dengan mata uang lainnya dijaga dengan cara membeli atau menjual emas. Satu masalah dalam sistem standar emas adalah kebijakan moneter di seluruh dunia begitu dipengaruhi oleh produksi emas dan penemuan emas. Ketika produksi emas rendah, uang beredar di seluruh dunia tumbuh lambat dan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan perekonomian dunia. Adanya Perang Dunia I serta depresi dunia tahun 1930-an mengakibatkan negara-negara Eropa mengalami inflasi serta ketidakstabilan politik. Sistem moneter internasional kacau dan menimbulkan ketidakpercayaan dunia terhadap poundsterling yang masih dikaitkan dengan emas.

2. Sistem *Bretton Woods* (1944-1971)

Disepakati tahun 1944 dan berlaku efektif tahun 1947 yang kemudian menjadi dasar bagi sistem kurs tetap yang dikenal juga dengan sistem *Bretton Woods* dengan membentuk IMF dan *World Bank* untuk mengawasi negara-negara yang mengikuti kebijakan dalam perdagangan dan keuangan internasional serta memberikan fasilitas pinjaman untuk negara-negara yang memiliki kesulitan neraca pembayaran sementara. USD disepakati sebagai *numeraire*, yaitu mata uang negara anggota

IMF lainnya dikaitkan dengan USD, sehingga secara tidak langsung mata uang negara anggota dikaitkan dengan emas. Sepanjang periode *Bretton Woods*, Uni Eropa dan pasar mata uang Euro muncul, hasil produksi negara-negara dunia tumbuh pesat dan perdagangan tumbuh cepat. Keruntuhan sistem ini disebabkan oleh defisit besar-besaran dalam neraca pembayaran. Keadaan tersebut menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap USD.

3. Sistem Kurs Mengambang

Tahun 1973 negara-negara di dunia beroperasi berdasarkan sistem nilai tukar mengambang, yaitu sistem nilai tukar yang ditentukan melalui mekanisme permintaan dan penawaran pada pasar valas. Sistem ini dibagi menjadi:

- I. Sistem kurs mengambang bebas, yaitu sistem penentuan kurs di pasar valas yang terjadi tanpa campur tangan pemerintah
- II. Sistem kurs mengambang terkendali, yaitu penentuan kurs di pasar valas yang terjadi dengan campur tangan pemerintah yang memengaruhi permintaan dan penawaran valas melalui berbagai kebijakan moneter, fiskal dan perdagangan luar negeri.

Saat ini, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali dimana pemerintah dapat ikut campur terkait perubahan nilai tukar. Perubahan nilai tukar meliputi:

- A. Apresiasi, penurunan harga mata uang asing di dalam negeri atau meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang disebabkan oleh mekanisme pasar.

- B. Depresiasi, yaitu peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri atau menurunnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang disebabkan oleh mekanisme pasar.
- C. Devaluasi, yaitu peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri atau menurunnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang dilakukan oleh pemerintah dengan sengaja melalui kebijakan moneter.
- D. Revaluasi, yaitu penurunan harga mata uang asing di dalam negeri atau meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang dilakukan oleh pemerintah dengan sengaja melalui kebijakan moneter.

2.1.5.2 Kurs Transaksi BI

Kurs transaksi BI terbagi menjadi dua kurs terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah merupakan kurs yang ada diantara kurs jual dan kurs beli. Nilai kurs tengah didapatkan dengan rumus berikut (Ekananda, 2014):

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Beli + Kurs\ Jual}{2}$$

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pergerakan nilai tukar (Madura & Fox, 2011), yaitu:

1. Faktor Fundamental, berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
2. Faktor Teknis, berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran

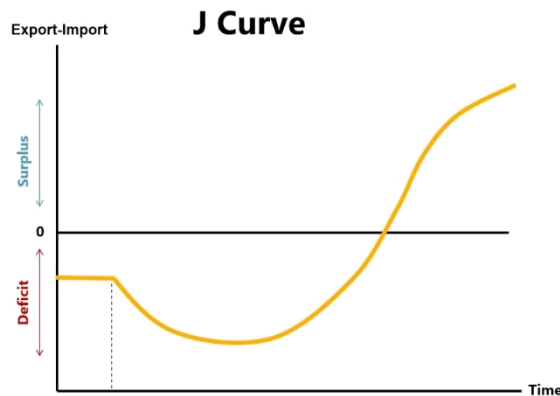
tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen pasar, lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik bersifat insidental yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.5.3 Kurva J

Dalam perdagangan internasional, neraca perdagangan akan segera memburuk setelah adanya depresiasi atau devaluasi sebelum kondisinya membaik kemudian. Para ekonom menyebut kecenderungan tersebut sebagai efek kurva J. Alasan dinamakan demikian adalah ketika neraca perdagangan suatu negara diplot pada sumbu tegak dan waktu di plot pada sumbu mendatar, respon neraca perdagangan terhadap depresiasi atau devaluasi akan menyerupai kurva seperti huruf J (Salvatore, 2014).

Dikutip dari situs *Investopedia*, kurva J adalah garis tren yang menunjukkan penurunan tajam di awal yang kemudian diikuti dengan kenaikan dramatis yang signifikan ke tingkat yang melebihi titik awal, pola aktivitas ini akan mengikuti bentuk huruf besar "J". Dalam ilmu ekonomi, sering digunakan untuk mengamati efek pelemahan mata uang pada neraca perdagangan. Gambar 2.2 di bawah ini menunjukkan bagaimana fenomena kurva J terjadi.



Sumber: cerdasco.com

Gambar 2.2 Kurva J

Pada gambar 2.2, segera setelah mata uang suatu negara terdepresiasi atau didevaluasi, impor menjadi lebih mahal dan ekspor menjadi lebih murah, hal ini menciptakan defisit perdagangan yang memburuk (atau setidaknya surplus perdagangan yang lebih kecil). Tak lama kemudian, volume penjualan ekspor nasional terus meningkat berkat harga yang relatif murah. Pada saat yang sama, konsumen di dalam negeri mulai lebih banyak membeli barang produksi lokal karena harganya relatif terjangkau dibandingkan barang impor. Seiring waktu, neraca perdagangan antara negara dan mitranya bangkit kembali, bahkan melebihi waktu pra-depresiasi atau pra-devaluasi.

Neraca perdagangan akan merosot tajam segera setelah terjadinya depresiasi atau devaluasi mata uang disebabkan karena sebagian besar kontrak impor dan ekspor bersifat berjangka (baru terlaksana beberapa bulan kemudian). Data-data empiris menunjukkan bahwa di sebagian besar negara industri, keberlangsungan proses kurva J lebih dari enam bulan tapi kurang dari setahun (Krugman & Obstfeld, 1994).

Ketika mata uang suatu negara menguat, para ekonom mencatat, kurva J terbalik dapat terjadi. Ekspor negara tiba-tiba menjadi lebih mahal untuk negara pengimpor. Jika negara lain dapat memenuhi permintaan dengan harga yang lebih rendah, mata uang yang lebih kuat akan menurunkan daya saing ekspornya. Konsumen lokal juga dapat beralih ke impor, karena mereka menjadi lebih kompetitif dengan barang-barang yang diproduksi secara lokal. Kurva J adalah representasi visual dari fakta sederhana bahwa terkadang segala sesuatunya akan menjadi lebih buruk sebelum menjadi lebih baik.

2.1.6 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus (Nopirin, 2000). Inflasi adalah proses dimana tingkat harga cenderung naik dan uang kehilangan nilainya. Sedangkan menurut Keynes inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga adalah keadaan mempertukarkan uang dengan barang atau jasa (Mankiw, 2006). Menurut Bank Indonesia, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Perhitungan dalam menentukan inflasi yang biasa digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK), yaitu:

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
- c. Inflasi tinggi (*hyperinflation*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.

Sedangkan inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya terdiri dari:

- a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya $< 10\%$ per tahun
- b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara $10\% - 30\%$ per tahun
- c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara $30\% - 100\%$ per tahun
- d. Inflasi tinggi adalah yang besarnya $> 100\%$ per tahun.

Dikutip dari situs Bank Indonesia, inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan dari ekspektasi inflasi.

I. *Cost Push Inflation*

Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

II. *Demand Pull Inflation*

Faktor penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian.

III. Ekspektasi Inflasi

Faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut dapat bersifat adaptif atau *forward looking*.

Inflasi dapat memberikan dampak seperti:

- 1) Menurunkan pendapatan riil masyarakat yang berpendapatan tetap
- 2) Mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.
- 3) Memperburuk pembagian kekayaan. Pemilik harta-harta tetap seperti tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya

2.1.7 Indeks Harga Konsumen

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan

IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. Di Indonesia, badan yang bertugas untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Penghitungan IHK dimulai dengan mengumpulkan harga dari ribuan barang dan jasa. IHK mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga. Di Indonesia sendiri IHK dihitung berdasarkan harga di 17 kota provinsi yang mencakup 150 jenis barang dan jasa dengan dasar perhitungan tahun yang berbeda-beda dimulai dari tahun 1983 sampai tahun 1996, sedangkan untuk tahun 1996 sampai tahun 2007 IHK dihitung berdasarkan perkembangan harga di 43 kota yang mencakup 225 jenis barang dan jasa dan ditahun 2007 hingga 2014 mencakup 63 kota dengan berdasarkan 435 jenis barang dan jasa (Suta & Darsana, 2016).

Indeks harga konsumen dapat diukur dengan rumus:

$$IHK = \frac{P_n}{P_0} \times 100$$

2.1.8 Harga Emas Dunia

Umumnya, logam-logam mulia memiliki harga yang tinggi karena sifatnya yang langka dan tahan korosi. Logam mulia biasa digunakan sebagai perhiasan dan mata uang (emas dan perak), bahan tahan karat (*stainless*) seperti lapisan perak ataupun katalis (misalnya platina). Emas adalah salah satu jenis logam mulia yang digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara juga digunakan sebagai perhiasan dan elektronik. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, harga emas

dicantumkan dalam mata uang USD. Bentuk penggunaan emas dalam bidang moneter lazimnya berupa *bullion* atau batangan emas dalam berbagai satuan berat gram sampai kilogram. Emas bisa digunakan sebagai cadangan devisa suatu negara karena nilai jualnya tinggi. Hal ini disebabkan karena emas bersifat *convertible* atau semua negara dapat menerima emas sebagai alat pembayaran internasional yang sah. Menurut Dipraja (2011) dalam Inas (2016), faktor kelebihan emas meliputi:

- ✓ Keterbatasan jumlahnya yang termasuk barang tambang (sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui), emas terbentuk karena proses alami dan manusia hanya dapat menambanginya, proses penambangan tidak mudah, bahkan dapat mempertaruhkan nyawa.
- ✓ Tidak terikat dengan sistem bunga sebagaimana halnya dengan uang kertas.
- ✓ Kemampuan emas atas daya beli terkini, dalam arti emas mampu beradaptasi dengan inflasi yang harus membuat barang dan jasa menjadi mahal.

Sejak tahun 1968, harga emas yang dijadikan patokan seluruh dunia adalah harga berdasarkan standar emas pasar London. Sistem ini dinamakan *London Gold Fixing*, yaitu prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota Pasar *London Gold Fixing Ltd*. Kelima anggota tersebut adalah *Bank of Nova Scotia*, *Barclays Capital*, *Deutsche Bank*, *HSBC* dan *Societe Generale*. Proses penentuan harga adalah melalui lelang kelima anggota tersebut. Pada setiap periode awal perdagangan, Presiden *London Gold Fixing Ltd* akan mengumumkan suatu harga tertentu. Kemudian kelima anggota tersebut akan mengabarkan harga tersebut kepada *dealer*. *Dealer* inilah

yang berhubungan langsung dengan pembeli sebenarnya dari harga emas yang sebenarnya. Posisi akhir yang ditawarkan oleh setiap *dealer* kepada anggota *Gold Fixing* merupakan posisi bersih dari permintaan dan penawaran klien mereka. Dari sinilah harga emas akan terbentuk. Apabila permintaan lebih banyak dari penawaran secara otomatis harga akan naik, dan sebaliknya. Penentuan harga yang pasti menunggu hingga tercapainya titik keseimbangan. Proses penentuan emas dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 10.30 (*Gold Price A.M*) dan pada pukul 15.00 (*Gold Price P.M*). Harga emas ditentukan dalam mata uang dollar AS, Poundsterling Inggris dan Euro (Inas, 2016).

2.1.9 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau GDP (*Gross Domestic Product*) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik). PDB merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat dikarenakan PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Sukirno (2006) mengatakan bahwa PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga

negara tersebut dan negara asing. Dengan demikian, warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran, PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutisertakan produk WNI di luar negeri.

Ada dua jenis PDB yaitu:

- PDB atas dasar harga berlaku (PDB nominal), menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun
- PDB atas dasar harga konstan (PDB riil), menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Data PDB yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah data PDB atas dasar harga konstan. Dengan menggunakan data PDB atas dasar harga konstan, maka pertumbuhan PDB mencerminkan secara riil nilai tambah yang dihasilkan perekonomian dalam periode tertentu dengan referensi tahun tertentu. Terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk menghitung PDB, yaitu:

- ✓ Pendekatan Produksi

Disebut juga dengan nilai tambah bruto (NTB). Cara penghitungan dengan pendekatan produksi, yaitu: $NTB = Output - Biaya Antara$

Output adalah banyaknya kuantitas produk dikalikan dengan harga per satuan produk tersebut. Sedangkan biaya antara adalah jumlah seluruh biaya untuk barang-barang tidak tahan lama dan jasa yang habis dalam proses produksi.

✓ Pendekatan Pendapatan

Dengan pendekatan ini definisi PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam hal ini, PDB juga mencakup penyusutan dan pajak-pajak tak langsung netto.

✓ Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang meliputi:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba,
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah,
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok,
4. Ekspor netto (ekspor dikurangi impor).

2.1.10 Hubungan antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjelaskan adanya keterkaitan antara suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, inflasi, indeks harga konsumen dan harga emas dunia terhadap ekspor secara teoretis dan empiris.

2.1.10.1 Hubungan Suku Bunga dan Ekspor

Menurut teori klasik, suku bunga yang tinggi akan dapat menimbulkan tingginya volume tabungan masyarakat. Selain itu, suku bunga yang tinggi juga akan mengakibatkan melonjaknya biaya modal perusahaan (produsen), sehingga perusahaan akan mengalami persaingan dalam investasi, artinya para investor cenderung memilih berinvestasi ke pasar uang atau tabungan dibandingkan di pasar modal. Sebaliknya, suku bunga yang rendah (pinjaman maupun simpanan) akan menimbulkan turunnya keinginan masyarakat untuk menabung, bagi perusahaan kondisi ini sangat menguntungkan karena perusahaan dapat mengambil kredit (pinjaman) untuk menambah modal atau investasi dengan tingkat bunga yang rendah (Nopirin, 2000).

Bank Indonesia (2005) dalam Suprianto et al. (2017), menyatakan bahwa meningkatnya suku bunga kredit artinya modal kerja menjadi lebih sedikit. Hal tersebut menyebabkan jumlah produksi menurun yang selanjutnya memengaruhi penurunan volume ekspor, sehingga secara otomatis akan memengaruhi nilai ekspor yang semakin kecil, artinya suku bunga kredit dan nilai ekspor terdapat hubungan negatif.

Dalam penelitian Suprianto et al. (2017) BI rate berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor untuk komoditas pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian oleh Risma et al. (2018) dan Mahendra & Kesumajaya (2015) menemukan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.

2.1.10.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Ekspor

Menurut Mankiw (2006), teori kuantitas menjelaskan bagaimana kuantitas uang memengaruhi perekonomian, dimana teori ini masih dipandang sebagai alat utama untuk menjelaskan bagaimana uang memengaruhi ekonomi dalam jangka panjang. Semakin pesatnya aliran mata uang dan modal dalam bentuk valuta asing (*foreign currency*) yang beredar di dalam negeri pada saat ini tidak mengenal batas-batas wilayah suatu negara lagi, baik untuk keperluan investasi, perdagangan, maupun spekulasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa jika penawaran uang beredar meningkat, maka pada akhirnya akan menurunkan nilai tukar rupiah Indonesia yang nantinya akan meningkatkan ekspor Sari et al. (2017).

Meningkatnya jumlah uang beredar dapat terjadi karena pertumbuhan sektor riil dan meningkatnya belanja (pengeluaran pemerintah dan masyarakat) Soenhadji (2003). Teori kuantitas uang menggambarkan ketika jumlah uang beredar meningkat, ada dua kemungkinan, peningkatan output agregat atau kenaikan harga. Peningkatan output tentunya akan menguntungkan bagi produsen (perusahaan) yang melakukan kegiatan ekspor.

Peningkatan jumlah uang beredar dapat menghasilkan lebih banyak investasi dan menempatkan lebih banyak uang di tangan konsumen maupun produsen. Dari sisi produsen akan meningkatkan output dimana siklus bisnis merespon dengan memesan lebih banyak bahan mentah dan meningkatkan produksi. Aktivitas bisnis ini akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dimana jika pekerja mendapat insentif dari hasil pekerjaannya, maka akan merespon untuk bekerja lebih lama. Namun sebaliknya, jika pekerja mendapatkan insentif yang kurang dari

ekspektasi yang diharapkan, maka akan merespon dengan mengurangi alokasi waktu bekerjanya, bahkan berhenti bekerja untuk sementara waktu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Suryono (2019) dan Setyorani (2018), dimana jumlah uang beredar memiliki hubungan/pengaruh yang positif terhadap nilai ekspor.

2.1.10.3 Hubungan Nilai Tukar dan Ekspor

Apabila nilai rupiah terdepresiasi atau didevaluasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi atau didevaluasi maka pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan (Boediono, 2001).

Teori pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas (elasticity approach) melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar-kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut. Jika impor negara tersebut lebih besar ketimbang eksportnya (defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami penurunan nilai mata uang (depresiasi). Depresiasi nilai tukar akan mengurangi impor dan akan menaikkan tingkat ekspor sebagai pemulihan neraca perdagangan.

Kondisi *Marshall-Lerner* menyatakan bahwa perubahan volume akan mendominasi perubahan nilai, sehingga meskipun nilai impor akan meningkat dan nilai ekspor akan menurun namun peningkatan volume ekspor dan penurunan volume impor akan mendominasi sehingga secara total neraca perdagangan akan

membalik. Namun demikian, ada kecenderungan bahwa elastisitas akan lebih rendah dalam jangka pendek sehingga kondisi *Marshall-Lerner* kemungkinan hanya akan terpenuhi pada jangka menengah dan jangka panjang. Fenomena ini dinamakan *J-curve* (Nopeline, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Risma et al. (2018), Perdana (2010), Setyorani (2018) dan Suryono (2019) menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap nilai ekspor. Darwanto (2014) dalam penelitiannya membuktikan adanya *Marshall-Lerner condition* di Indonesia juga penelitian dari Marpaung (2013) mendukung terpenuhinya kondisi *Marshall-Lerner* pada *trade balance* di negara ASEAN termasuk Indonesia artinya kondisi tersebut menggambarkan adanya fenomena kurva J.

2.1.10.4 Hubungan Inflasi dan Ekspor

Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perekonomian dalam negeri dan juga dalam hubungan perdagangan dengan negara asing. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang dalam negeri tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun begitupun sebaliknya (Sukirno, 2006).

Teori strukturalis menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi:

1. Penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut

disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi.

2. Masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Sutrisna (2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Ekspor. Juga hasil penelitian dari Febriaty & Sembiring (2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor untuk sektor pertanian. Artinya jika inflasi terjadi maka ekspor akan menurun dikarenakan daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor makin mahal. Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Hasil penelitian dari Luthfiyana (2018) juga menyatakan bahwa inflasi

berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5 (Singapura, Thailand, Malaysia, Indonesia dan Vietnam).

2.1.10.5 Hubungan Indeks Harga Konsumen dan Ekspor

Indeks Harga Konsumen (IHK) selalu dikaitkan dengan inflasi, dimana IHK tinggi akan meningkatkan inflasinya juga. Jika IHK (harga rata-rata produk) dalam negeri meningkat maka akan mengakibatkan inflasi. Ketika penawaran barang naik maka akan mengakibatkan kenaikan harganya juga yang tentunya mengakibatkan harga rata-ratanya meningkat. Hal tersebut akan memicu inflasi jika terus-menerus dan mengakibatkan harga-harga dalam negeri menjadi meningkat sehingga kegiatan ekspor akan menurun produktivitasnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suta & Darsana (2016) yang menemukan bahwa indeks harga konsumen berpengaruh negatif terhadap ekspor non-migas.

2.1.10.6 Hubungan Harga Emas Dunia dan Ekspor

Emas adalah salah satu komoditas yang paling dicari dan banyak digunakan. Oleh karena itu, berapapun harga emas permintaannya akan selalu ada. Hal ini menyebabkan trend harga emas cenderung meningkat. Sukirno (2006) menyebutkan bahwa "apabila pendapatan mengalami kenaikan, maka konsumsi dan tabungannya akan bertambah". Peran emas dalam perekonomian ada tiga, yaitu: emas sebagai perhiasan, emas sebagai investasi dan emas sebagai cadangan devisa (Ningtyas et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan Ningtyas et al. (2014) menghasilkan harga emas mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia artinya karena emas merupakan aset yang dipercayai oleh masyarakat yang dapat

memberikan return tinggi mengakibatkan permintaan emas setiap tahun semakin meningkat dan setiap kenaikan-penurunan harga emas dunia akan direspon cepat terhadap harga emas di dalam negeri yang juga akan memengaruhi permintaan eksportnya. Kenaikan harga emas akan meningkatkan nilai ekspor suatu negara. Dengan kata lain, negara-negara yang mengekspor emas akan mengalami surplus perdagangan ketika harga emas naik.

2.1.10.7 Hubungan Produk Domestik Bruto dan Ekspor

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti terjadi pula kenaikan pendapatan nasional suatu negara yang mengakibatkan adanya peningkatan investasi. Peningkatan investasi berdampak pada peningkatan modal yang diikuti dengan peningkatan teknologi. Dengan teknologi yang tinggi, produksi industri dalam negeri akan meningkat sehingga ekspor juga dapat meningkat.

Peningkatan PDB akan membuat ekonomi membaik, industri cenderung mengalami peningkatan sehingga akan mendorong ekspor yang lebih dibanding tahun sebelumnya. Meningkatnya PDB suatu negara juga akan meningkatkan daya beli konsumen sehingga secara tidak langsung menaikkan nilai tukar (USD/Rupiah) atau dengan kata lain rupiah mengalami depresiasi sehingga akan mendorong ekspor (Hutagalung & Junaidi, 2020). Jung dan Marshall dalam Aliman & Purnomo

(2001) menyatakan bahwa ada salah satu hipotesis atau pandangan yang masuk akal dan dapat diterima terkait hubungan PDB dengan ekspor yaitu: hipotesis *Internally Generated Export (Growth Optimism)*, menyatakan bahwa syarat utama bagi suatu negara dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasaran dalam negeri yang kokoh. Sehingga ekspor bukan merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor. PDB adalah salah satu indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Internally Generated Export* adalah Boltho (1996), K. Ohkawa dan H. Rosovsky (1996), dan lain-lain.

Sejalan dengan penelitian dari Risma et al. (2018) dan Hutagalung & Junaidi (2020) dan yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap ekspor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tabel 2.1 meringkas uraian penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Agus Suryono (2019) Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap ekspor indonesia tahun 2009-2018.	Analisis data tahun 2009:Q1-2018:Q4 dengan menggunakan <i>Error Correction Model</i> (ECM) menghasilkan kedua variabel dalam jangka panjang dan jangka pendek mempunyai hubungan yang signifikan dimana dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor.	Sama-sama menganalisis jangka panjang dan pendek, variabel terikat ekspor, variabel bebas nilai tukar dan jumlah uang beredar dan metode ECM.	Dari persamaan menambahkan variabel bebas (suku bunga, inflasi, IHK, harga emas dunia, PDB, analisis kurva J), waktu penelitian dan negara tujuan ekspor.
2.	Ari Mulianta Ginting (2013) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia	Data tahun 2005:Q1-2012:Q3 dengan menggunakan metode <i>Error Correction Model</i> (ECM) menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor.	Sama-sama menganalisis jangka panjang dan pendek, variabel terikat ekspor, variabel bebas nilai tukar dan metode ECM.	Dari persamaan menambahkan variabel bebas (suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, IHK, harga emas dunia, PDB, analisis kurva J), waktu penelitian dan negara tujuan ekspor.

3.	Okta Rabiana Risma, T. Zulham dan Taufiq C. Dawood (2018) Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar terhadap Ekspor di Indonesia	Analisis tahun 1990-2015 dengan metode <i>Auto Regressive Distributed Lagged</i> (ARDL) menunjukkan bahwa untuk jangka pendek dan jangka panjang ketiga variabel mempunyai hubungan signifikan terhadap ekspor Indonesia dimana produk domestik bruto berpengaruh positif, nilai tukar berpengaruh negatif dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap ekspor.	Sama-sama menganalisis jangka panjang dan pendek, variabel terikat ekspor, variabel bebas suku bunga, nilai tukar dan PDB.	Dari persamaan menambahkan variabel bebas (jumlah uang beredar, inflasi, IHK, harga emas dunia, analisis kurva J), metode, negara tujuan ekspor dan waktu penelitian.
4.	Pavle Petrović dan Mirjana Gligorić (2009) <i>Exchange Rate and Trade Balance: J-curve Effect</i>	Data pada bulan Januari 2002-September 2007 menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar di Serbia meningkatkan neraca perdagangan dalam jangka panjang, sekaligus menimbulkan efek kurva-J dalam jangka pendek. Metode ECM dan IRF menunjukkan pola kurva-J.	Sama-sama menganalisis jangka panjang dan pendek, Variabel bebas nilai tukar, variabel terikat ekspor, metode ECM dan analisis kurva J.	Dari persamaan menambahkan variabel bebas (suku bunga dan jumlah uang beredar, inflasi, IHK, harga emas dunia, PDB), negara tujuan ekspor, waktu dan tempat penelitian.
5.	Fazhar Sumantria dan Umi Latifah (2019) <i>The Influence of Interest Rate, Money Circulation, Inflation, and CPI against Export and Import in Indonesia 2012-2018</i>	Data selama periode 2012-2018 menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas) diikuti dengan regresi berganda. Secara simultan keempat variabel dependen secara bersamaan memengaruhi impor dan ekspor, sedangkan secara parsial hanya Indeks Harga Konsumen tidak memengaruhi impor dan ekspor.	Variabel bebas suku bunga, inflasi, IHK dan jumlah uang beredar. Variabel terikat ekspor dan uji asumsi klasik.	Dari persamaan menambahkan variabel bebas (nilai tukar, harga emas dunia, PDB, analisis kurva J), metode, tempat (negara tujuan ekspor) dan waktu penelitian.

6.	<p>Erlina Marpaung (2013)</p> <p>Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap <i>Trade Balance</i> di Negara ASEAN (Pendekatan Kondisi Marshall-Lerner dan Fenomena <i>J-Curve</i>)</p>	<p>Metode regresi data panel dengan <i>fixed effect</i> model (FEM) menunjukkan bahwa nilai tukar riil berpengaruh negatif 1.54 dan signifikan terhadap ekspor dan 1,81 negatif signifikan terhadap impor. Hasil estimasi dari studi ini mendukung adanya kondisi Marshall-Lerner dengan penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebesar $3,35 > 1$ dan terjadinya fenomena <i>J-Curve</i> pada <i>trade balance</i> di negara ASEAN.</p>	<p>Sama-sama menganalisis variabel bebas nilai tukar, variabel terikat ekspor disertai dengan analisis keberadaan kurva J dan metode data panel.</p>	<p>Dari persamaan menambahkan variabel bebas (suku bunga, inflasi, IHK, harga emas dunia, jumlah uang beredar, PDB), waktu, metode dan tempat (negara tujuan ekspor) penelitian.</p>
7.	<p>Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khilla dan Intan Rissa Permata (2017)</p> <p>Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor di negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan menggunakan metode analisis <i>ordinary least square</i> menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.</p>	<p>Sama-sama menganalisis ekspor, variabel bebas nilai tukar dan inflasi.</p>	<p>Dari persamaan menambahkan variabel bebas (suku bunga, jumlah uang beredar, IHK, harga emas dunia, PDB, analisis kurva J), metode, waktu dan tempat (tujuan ekspor) penelitian.</p>

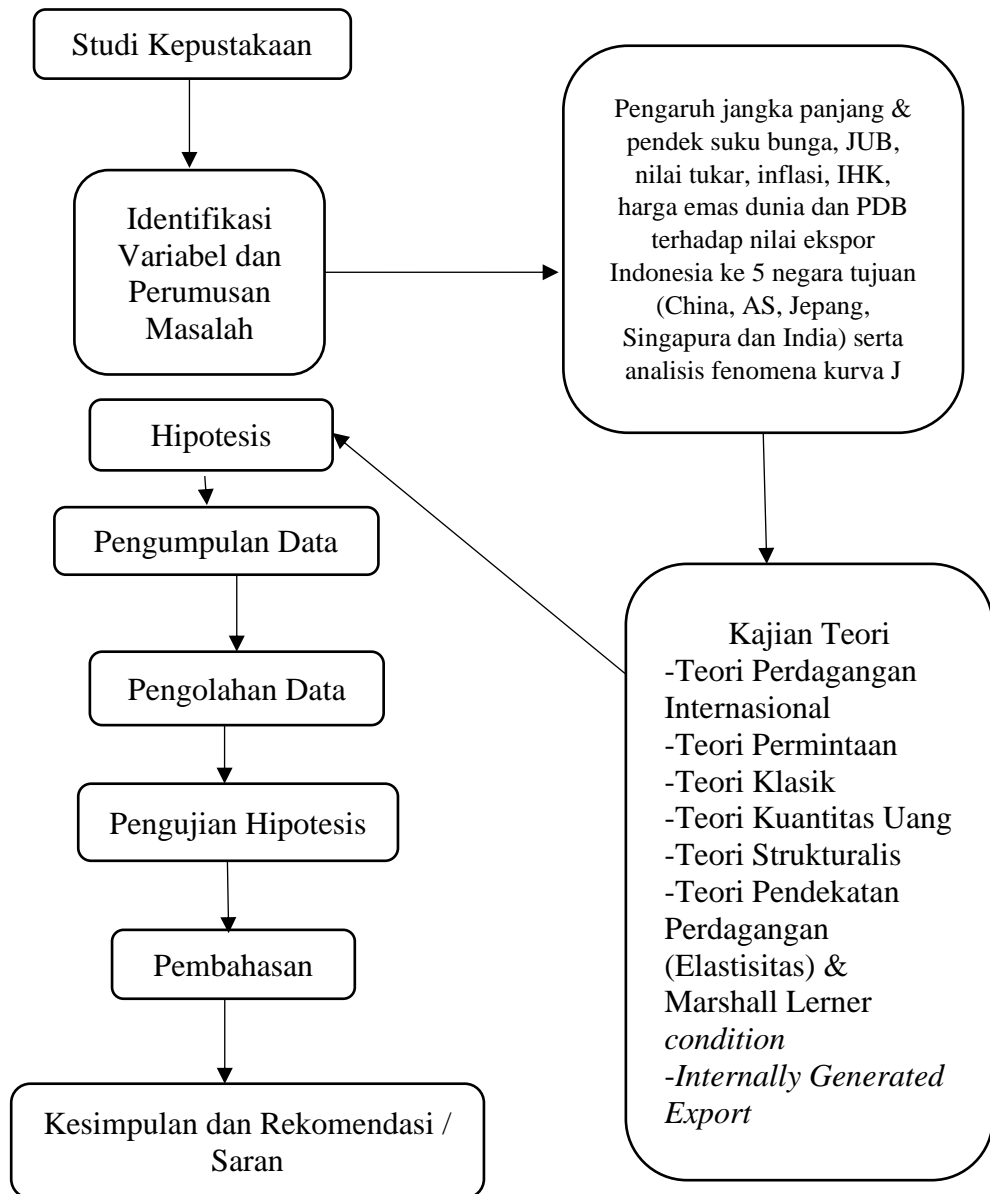
8.	Suprianto, Syapsan dan Darmayuda 2017) Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI Rate terhadap Ekspor Pertanian Indonesia ke Amerika Serikat	Metode yang digunakan Ordinary Last Square (OLS) dengan regresi linier berganda. Dalam nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika variabel kurs berdampak positif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.	Sama-sama menganalisis ekspor, variabel bebas kurs (nilai tukar) dan suku bunga.	Dari persamaan menambahkan variabel bebas (jumlah uang beredar, inflasi, IHK, harga emas dunia, PDB, analisis kurva J), metode, waktu dan tempat (tujuan ekspor) penelitian.
9.	Dewa Komang Bayu Suta & Ida Bagus Darsana Pengaruh Produksi, IHK, Suku Bunga Dan Kurs Dollar AS terhadap Ekspor Net Non-Migas Bali	Dengan analisis linear berganda, uji-F dan uji-t. Hasil Secara parsial produksi berpengaruh positif dan signifikan, indeks harga konsumen berpengaruh negatif dan signifikan, suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan serta kurs dollar Amerika Serikat tidak signifikan terhadap ekspor net non migas Bali periode 1990-2016.	Sama-sama menganalisis ekspor, variabel bebas suku bunga, IHK dan nilai tukar.	Dari persamaan menambah kan variabel bebas (jumlah uang beredar, inflasi, harga emas dunia, PDB, analisis kurva J), waktu, tempat (tujuan ekspor) dan metode penelitian.
10.	I Gede Yoga Mahendra dan I Wayan Wita Kesumajaya (2015) Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda menghasilkan variabel kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan investasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun	Sama-sama menganalisis ekspor, variabel bebas inflasi, kurs (nilai tukar), dan suku bunga.	Dari persamaan menambahkan variabel bebas (jumlah uang beredar, IHK, harga emas dunia, PDB, analisis kurva J), tempat (tujuan ekspor), metode dan waktu penelitian.

	Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012	1992-2012 dan suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Variabel kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.		
--	--	---	--	--

Sumber: Dari berbagai sumber, diolah.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.3 di bawah ini:



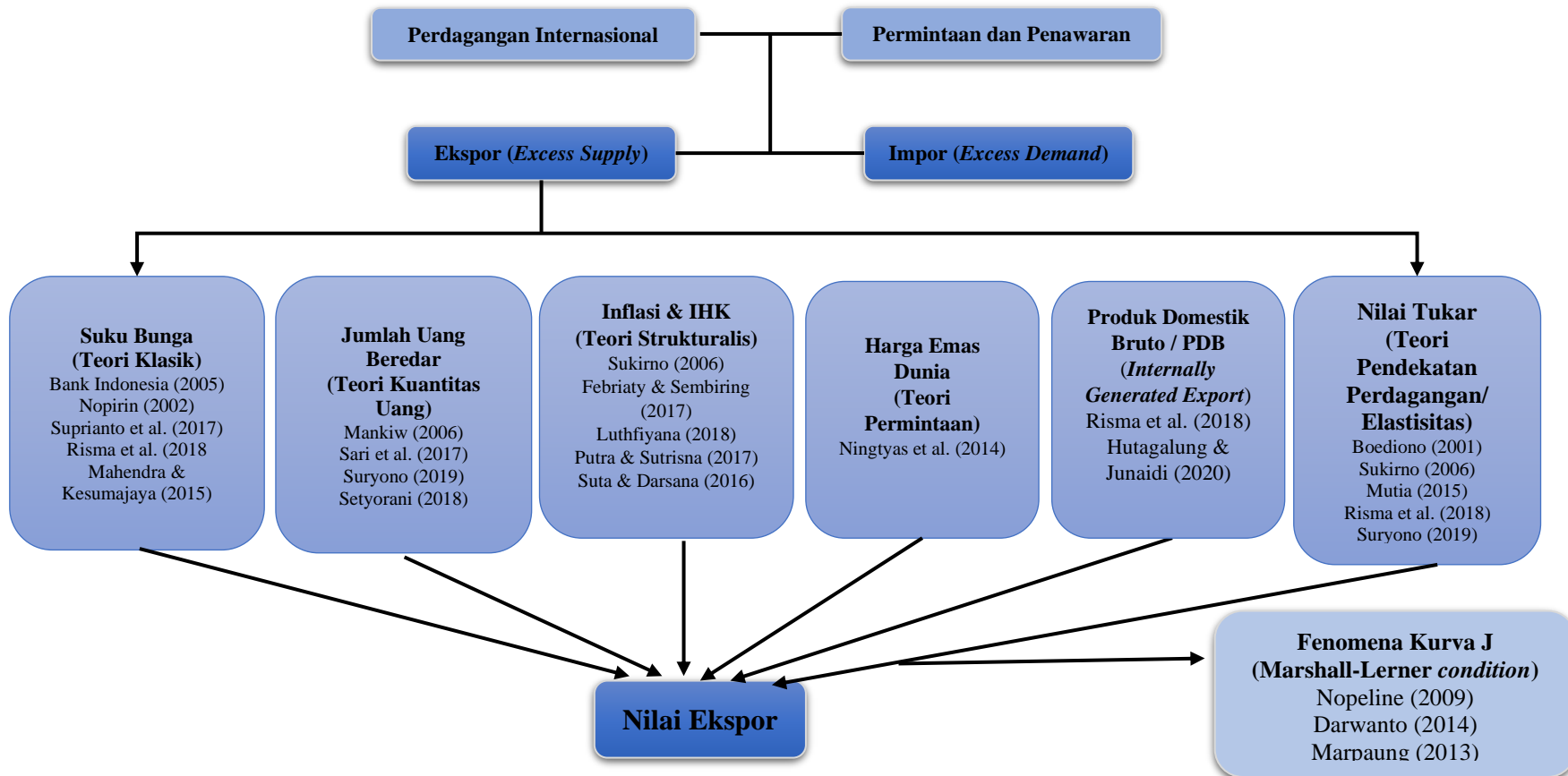
Sumber: Pengolahan Data Pribadi (2021)

Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

2.4 Kerangka Pemikiran

Perdagangan internasional disebabkan oleh adanya perbedaan dan terbatasnya sumber daya setiap negara serta adanya permintaan dan penawaran dari setiap negara untuk memenuhi kebutuhan negaranya dan memperoleh keuntungan dengan menawarkan sumber daya yang dibutuhkan oleh negara lain. Kegiatan ekspor menawarkan sumber daya kepada negara lain, dalam hal ini negara tersebut mengalami (*excess supply*) sedangkan kegiatan impor membutuhkan sumber daya dari negara lain (*excess demand*). Suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, inflasi, indeks harga konsumen dan harga emas dunia dapat memberikan pengaruh pada nilai ekspor Indonesia ke negara mitra dagang utamanya. Suku bunga dapat memengaruhi nilai ekspor melalui tingkat pinjaman yang dilakukan oleh produsen yang mana jika suku bunga turun akan meningkatkan pinjaman dan akan meningkatkan produksi untuk kemudian menjadi barang ekspor. Jumlah uang beredar juga memengaruhi nilai ekspor, semakin meningkat jumlah uang beredar maka akan meningkat pula ekspornya dikarenakan produsen memegang uang lebih banyak untuk meningkatkan produksinya. Nilai tukar sangat besar pengaruhnya terhadap nilai ekspor yang mana jika terjadi depresiasi atau devaluasi (penurunan) maka harga barang ekspor menjadi lebih murah dan sesuai hukum permintaan jika harga barang turun maka permintaan akan meningkat. Kondisi depresiasi atau devaluasi nilai tukar tersebut akan mengakibatkan defisit ($\text{ekspor} < \text{impor}$) dalam jangka pendek dan pada akhirnya mengalami surplus ($\text{ekspor} > \text{impor}$) dalam jangka panjang yang disebut sebagai fenomena kurva J dimana suatu keadaan akan memburuk terlebih dahulu sebelum akhirnya menjadi lebih baik. Kenaikan harga

barang juga akan memengaruhi nilai ekspor, indeks harga konsumen (IHK) mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Sementara inflasi (yang biasanya diukur dengan IHK) adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi dan IHK dapat memengaruhi nilai ekspor dimana jika inflasi dan IHK meningkat akan menyebabkan harga barang dalam negeri naik dan mengurangi minat konsumen luar sehingga ekspor akan menurun. Kemudian yang terakhir ada emas sebagai komoditas yang selalu dicari karena sifat dan kegunaannya yang beragam. Dikarenakan emas masih menjadi komoditas yang pasti selalu dicari maka permintaan akan emas pasti selalu ada sehingga akan meningkatkan nilai ekspornya juga. Harga emas dunia menjadi acuan harga emas nasional. Artinya, jika harga emas dunia meningkat maka nilai ekspor juga akan meningkat dikarenakan emas adalah jenis komoditas yang pasti selalu dicari untuk saat ini yang menyebabkan ekspor emas akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Terakhir, peningkatan produk domestik bruto (PDB) akan membuat ekonomi membaik, industri cenderung mengalami peningkatan sehingga produksi akan meningkat. Hal tersebut dapat mendorong volume ekspor yang dapat memperbesar nilai ekspor. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas penulis mencoba untuk menganalisis pengaruh suku bunga meliputi, suku bunga BI (SBI atau X_1), SIBOR (SIB atau X_2), LIBOR (LIB atau X_3), jumlah uang beredar dalam arti luas M2 (M2 atau X_4), nilai tukar (KURS atau X_5), inflasi (INF atau X_6), indeks harga konsumen (IHK atau X_7), harga emas dunia (GOLD atau X_8) dan produk domestik bruto (GDP atau X_9) terhadap nilai ekspor Indonesia (EXPORT atau Y) dalam jangka panjang dan jangka pendek, serta menganalisis fenomena efek kurva J pada pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor Indonesia.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini menduga dalam jangka panjang dan jangka pendek periode 2009:Q1 – 2020:Q4:

1. Variabel suku bunga (BI, SIBOR dan LIBOR), nilai tukar, inflasi dan indeks harga konsumen (IHK) berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Indonesia ke negara China, AS, Jepang. Singapura dan India.
2. Variabel jumlah uang beredar, harga emas dunia dan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke negara China, AS, Jepang. Singapura dan India.
3. Adanya fenomena kurva J pada pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor Indonesia ke negara China, AS, Jepang, Singapura dan India.